

**HUBUNGAN PERAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA (*PEER GROUP*)
DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA KELAS XII
DI SMKN 16 SAMARINDA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Keperawatan



DISUSUN OLEH :

**ADITYO PRAYOGO
1211308230513**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH
SAMARINDA
2016**

Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Kelas XII di SMKN 16 Samarinda

Adityo Prayogo ¹, Rini Ernawati ², Joanggi W. Harianto ³

INTISARI

Latar Belakang: Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagian tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Akan tetapi, pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada para gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya. Akibat psiko-sosial lainnya adalah ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah jika seorang gadis tiba-tiba hamil. Juga akan terjadi cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya. Akibat lainnya adalah terganggunya kesehatan dan risiko kehamilan serta kematian bayi yang tinggi.

Tujuan: Untuk menjelaskan grup peran rekan berkorelasi dengan perilaku seksual siswa dari SMK Negeri 16 Samarinda.

Metode Penelitian: Desain penelitian ini adalah deskriptif analitis. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien di SMK Negeri 16 Samarinda, dengan sampel 80 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling sampling. jenis berturut-turut. Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dengan Moments Produk Pearson dan reliabilitas dengan Alpha Cronbach. Semua tes Hasil menggunakan perangkat lunak komputer.

Hasil penelitian: Dari hasil statistik Kolmogorov Smirnov, ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara grup peran sebaya dan perilaku seksual siswa dari SMK Negeri 16 Samarinda ($p = 0,986$) berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan Chi Square ditemukan bahwa nilai $p = 0,05$.

Kata kunci: Perilaku Seksual, Mahasiswa, SMK Negeri 16 Samarinda

¹ Mahasiswa STIKES Muhammadiyah Samarinda, Kalimantan Timur

² Dosen STIKES Muhammadiyah Samarinda, Kalimantan Timur

³ Dosen STIKES Muhammadiyah Samarinda, Kalimantan Timur

Correlate Role of Peer Groups with Premarital Sexual Behavior in
Adolescents Class XII of the Students of SMK Civil 16
Samarinda

Adityo Prayogo ¹, Rini Ernawati ², Joanggi W. Harianto ³

ABSTRACT

Background: Sexual behavior is a behavior that driven by sexual desire, either with different sex or the same sex. This behavior can take a variety of ways, starting from the feeling of interest, dating, flirting to having sex. The sexual objects can be other people, imaginary student or their own selves. Most of the behaviors may not give any impact, especially when there no any physical and social effects. However, some other sexual behaviors may give serious impacts, such as feeling guilty, depression, upset, for example some girls may abort their pregnancy. Other psycho-social impacts include mental tension and confusion because of the social role change, for example, a girl has to be responsible for her pregnancy. Scorn and refusal may also be addressed to her by the surrounding community. Other effects are health problem and high pregnancy risk as well as high death rate of babies.

Objectives: To explain the correlate role peer group with sexual behaviors of the students of SMK Negeri 16 Samarinda.

Research Methods: The design of the research is descriptive analytic. The population in this research is the Student in SMK Negeri 16 Of Samarinda, with samples of 80 students. This research is using non probability sampling technique of sampling. consecutive types. The analysis in this study used validity test with Pearson Product Moments and reliability with Alpha Cronbach. All Result test is using software computer.

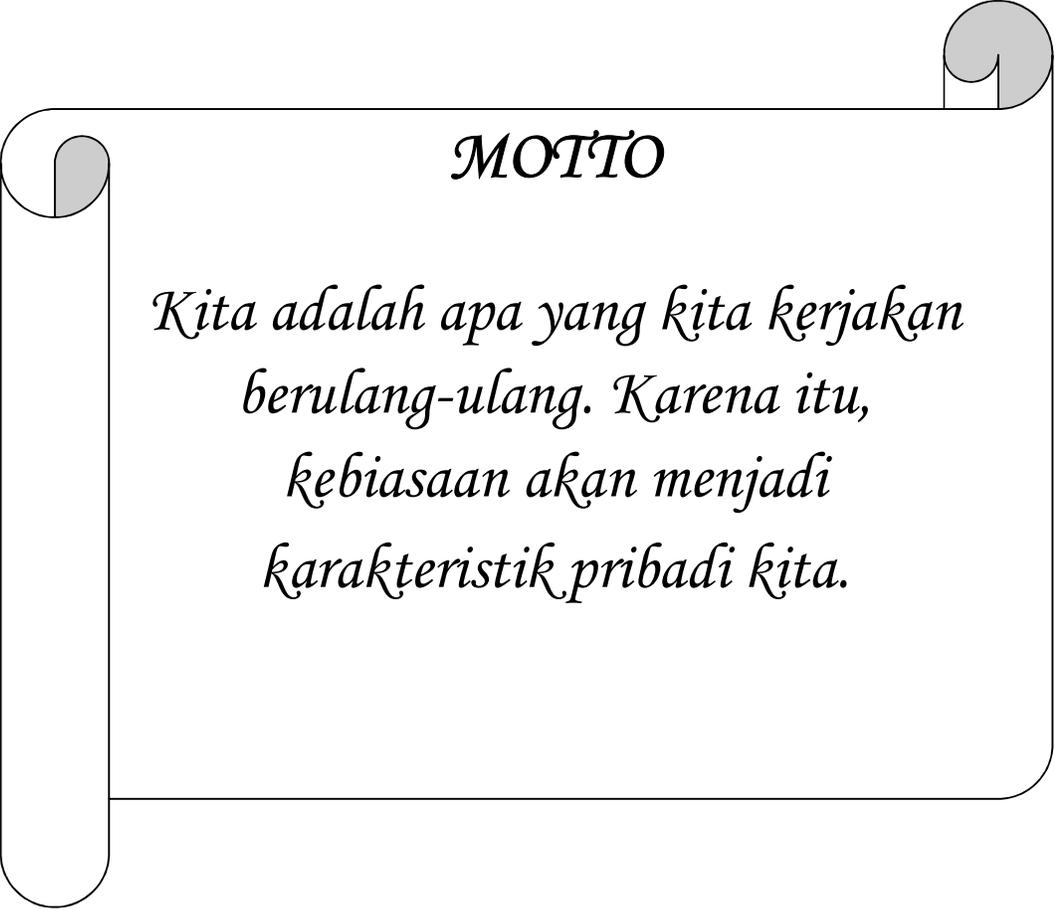
Research result: From the statistical result of Kolmogorov Smirnov, it was found that there was no significant correlation between role peer group and sexual behaviors of the students of SMK Negeri 16 Samarinda ($p=0.036$) based on the result of statistical analysis using Chi Square, it was found that the value $p=0.05$.

Keywords: Sexual Behavior, Students, SMK Negeri 16 Samarinda

¹ Student of STIKES Muhammadiyah Samarinda, East Kalimantan

² Lecturer of STIKES Muhammadiyah Samarinda, East Kalimantan

³ Lecturer of STIKES Muhammadiyah Samarinda, East Kalimantan



MOTTO

*Kita adalah apa yang kita kerjakan
berulang-ulang. Karena itu,
kebiasaan akan menjadi
karakteristik pribadi kita.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Taufik, Rahmat dan Hidayahnya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi penelitian ini dengan judul "**Hubungan antara Peran Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Kelas XII di SMK Negeri 16 Samarinda**".

Skripsi penelitian ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan Pendidikan Program Sarjana Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda.

Penyusunan skripsi penelitian ini terselesaikan, tak lepas dari keinginan kuat serta motivasi yang tinggi untuk memberikan yang terbaik bagi diri pribadi dan orang lain dalam pengabdian di dunia keperawatan.

Dalam melakukan penyusunan skripsi penelitian ini menjadi lebih mudah berkat motivasi, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan akal dan pikiran yang jernih, kesehatan dan kesabaran dalam penyusunan skripsi penelitian ini.

2. Ghozali MH, M. Kes selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda;
3. Dra. Husniah Achmad, M.Pd, selaku kepala Sekolah SMK Negeri 16 Samarinda;
4. Ns. Siti Khoiroh Muflikhatin, M. Kep selaku ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Samarinda;
5. Ns. Faried Rahman Hidayat, S. Kep, M. Kes selaku koordinator mata ajar skripsi;
6. Rini Ernawati, S.pd., M.Kes selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dalam memberikan saran dari awal hingga akhir proses penyusunan skripsi peneitian ini;
7. Ns. Joanggi W Harianto, M.Kep selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dari awal hingga akhir proses penyusunan skripsi penelitian ini;
8. Seluruh staf Dosen dan petugas Perpustakaan STIKES Muhammadiyah Samarinda yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini;
9. Ucapan terimakasih penulis haturkan secara istimewa untuk Ayahanda Purwoko, S.Pd., M.Si dan ibunda Yati Sumarni tercinta yang telah mencurahkan kasih sayangnya yang tiada batas, senantiasa mendo`akan keberhasilan penulis, dan dukungan yang luar biasa dalam segala hal serta pengorbanannya selama penulis

menempuh pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan kebaikan kepadanya;

10. Sahabat penulis sejak SMP, Gatot Wibowo, Miftahul Huda Prasetio, dan Heriasyah Putra yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama ini;
11. Teman-teman seperjuangan angkatan 2012 (Reguler) yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk kebersamaan dan dukungan selama ini.

Semoga skripsi penelitian ini memberikan manfaat serta dapat dipergunakan bagi peningkatan pelayanan kesehatan khususnya pelayanan keperawatan .

وَسَّلَامٌ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Samarinda, 6 Agustus 2016

Peneliti

Adityo Prayogo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
INTISARI	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Keaslian Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Telaah Pustaka.....	11
B. Penelitian Terkait.....	52

	C. Kerangka Teori Penelitian	54
	D. Kerangka Konsep Penelitian	55
	E. Hipotesis	56
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Rancangan Penelitian.....	57
	B. Populasi dan Sampel.....	57
	C. Waktu dan Tempat Penelitian.....	61
	D. Definisi Operasional.....	62
	E. Instrumen Penelitian	63
	F. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	65
	G. Tehnik Pengumpulan Data	69
	H. Tehnik Analisis Data	70
	I. Etika Penelitian	73
	J. Jalannya Penelitian.....	75
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian.....	79
	B. Pembahasan	84
	C. Keterbatasan Penelitian.....	9
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan.....	95
	B. Saran-saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Tabel Perhitungan Jumlah Sampel	58
Tabel 3.2. Tabel Definisi Operasional	61
Tabel 3.3. Tabel Rencana Jalannya Penelitian.....	80
Tabel 4.1. Distribusi siswa di SMK Negeri 16 Samarinda menurut umur Tahun 2016	79
Tabel 4.2. Distribusi siswa di SMK Negeri 16 Samarinda menurut jenis kelamin Tahun 2016	79
Tabel 4.3. Distribusi siswa di SMK Negeri 16 Samarinda menurut jurusan Tahun 2016	80
Tabel 4.4: Distribusi Peran Kelompok Teman Sebaya dalam Bermain, berinteraksi, bersosialisasi dan Komunikasi pada SMK Negeri 16 Samarinda Tahun 2016	81
Tabel 4.5: Distribusi Perilaku Seksual dari Siswa di SMK Negeri 16 Samarinda Tahun 2016	82
Tabel 4.6: Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Peran Kelompok Teman sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah dari Siswa SMK Negeri 16 Samarinda Tahun 2016	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Teori Penelitian.....	53
Gambar 2.2. Kerangka Konsep Penelitian.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Penjelasan Penelitian

Lampiran 2 Petunjuk Pengisian Kuesioner

Lampiran 3 Kuesioner Penelitian

Lampiran 4 Lembar Konsultasi Bimbingan Skripsi

Lampiran 5 Hasil olah data

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa serta merupakan waktu pematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat pada anak laki-laki untuk mempersiapkan diri menjadi laki-laki dewasa dan pada anak perempuan untuk mempersiapkan diri menjadi wanita dewasa. masa remja terdiri atas tiga subfase yang jelas, yaitu : masa remaja awal (usia 11-14 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15-17 tahun), dan masa remaja akhir (usia 18-20 tahun) (Wong, 2009).

Ketidaksiapan remaja menghadapi perubahan dalam dirinya termasuk dorongan seks mulai meningkat dan sulit dikendalikan, tidak jarang hal tersebut menyebabkan konflik pada diri remaja. Situasi tersebut diperburuk dengan adanya teman sebaya serta kemudahan remaja dalam mengakses informasi tentang seks yang keliru melalui media cetak dan elektronik misalnya majalah, video dan internet (Whitaker *et al*, 2007).

Perilaku seksual yang tidak sehat di kalangan remaja khususnya yang belum menikah cenderung meningkat. Hal ini terbukti dari beberapa hasil penelitian bahwa yang menunjukkan usia remaja ketika pertama kali mengadakan hubungan seksual

aktif bervariasi antara usia 14-23 tahun dan usia terbanyak adalah antara 17-18 tahun (Fuad, 2008).

Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan berpegangan tangan, mencium pipi, berpelukan, mencium bibir, memegang buah dada di atas baju, memegang buah dada di balik baju, memegang alat kelamin di atas baju, memegang alat kelamin di bawah baju, dan melakukan senggama (Sarwono, 2010).

Hasil penelitian Soetjningsih (2008), menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orang tua remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seks pranikah remaja.

Kelompok teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja baik secara emosional maupun secara sosial. Kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orangtua (Buhrmester 1996, dalam Papalia, 2008). Keterlibatan remaja dengan teman sebayanya, selain menjadi sumber dukungan emosional yang penting sepanjang transisi masa

remaja, namun sekaligus dapat menjadi sumber tekanan bagi remaja (Robinson dalam Papalia, 2008).

Kehadiran teman dan keterlibatannya dalam suatu kelompok membawa pengaruh tertentu, baik dalam arti positif maupun dalam arti negatif. Adapun yang dimaksud pengaruh negatif yaitu apabila seseorang dari kelompoknya senang dengan disko ia tentu akan terpengaruh pula untuk ikut dalam acara tersebut. Bila teman-temannya adalah perokok, mungkin ia akan menjadi perokok pula. Demikian pula jika teman-temannya suka minum-minuman keras sampai mabuk atau senang pergi ke tempat lokalisasi, dia dapat meniru dan melakukan hal yang sama (Papalia, 2008).

Seseorang yang telah merasa cocok dengan teman atau kelompoknya, tentu cenderung untuk mengikuti gaya teman atau kelompoknya tersebut. Sangat sulit apabila dia tidak mau mengikuti gaya kelompoknya yang dirasanya, sambil tetap mempertahankan diri di dalam kelompok itu. Dia akan dasingkan sebab tidak mau mengikuti gaya hidup mereka (Mulyono, 2008).

Bagi remaja laki-laki maupun perempuan, teman seusia dan sejenis sangat berarti. Persetujuan atau kesesuaian sikap sendiri dengan sikap kelompok sebaya adalah sangat penting untuk menjaga status afiliasinya dengan teman-teman, menjaga agar tidak dianggap asing dan menghindari agar tidak dikucilkan oleh kelompok (Whitaker *et al*, 2007).

Teman sebaya juga merupakan salah satu sumber informasi tentang seks yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual remaja. Namun, informasi teman sebaya dapat menimbulkan dampak yang negatif. Pengaruh teman sebaya dapat meningkatkan resiko penggunaan alkohol, rokok dan narkoba serta niat dan frekuensi alam hubungan seksual (Burgess *et al*, 2009).

Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebayanya. Jadi dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga. Di dalam kelompok sebaya, remaja mencoba menemukan konsep dirinya. Disini ia dinilai oleh teman sebayanya tanpa memperdulikan sanksi-sanksi dunia dewasa. Kelompok sebaya memberikan lingkungan yaitu dunia tempat remaja melakukan sosialisasi dimana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya (Depkes, 2012).

Menurut data Kementerian Kesehatan tahun (2011), 35,9% remaja mempunyai teman yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dan 6,9 % responden telah melakukan hubungan seks pranikah. Terdapat pola kenaikan angka perilaku seks pranikah yang cukup tinggi pada remaja di wilayah perkotaan. Sedangkan untuk daerah pedesaan, angka tersebut cenderung

menurun. Angka perilaku seks pranikah di pedesaan masih dua kali lipat lebih rendah di bandingkan dengan di perkotaan. Seperti yang diberitakan, penelitian tersebut dilakukan kepada 400 remaja dan mahasiswa, yakni 100 anak usia SMP, 100 anak usia SMA, 100 anak yang putus sekolah, dan terhadap 100 mahasiswa. Sedangkan mereka yang melakukan penelitian dengan salah satu caranya melakukan tanya jawab, adalah mereka yang seusia objek atau usia sebaya yang sebelumnya telah mendapat pelatihan dari PKBI Kaltim.

Survey yang dilakukan oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak tahun 2008 menyebutkan 62,7% remaja SMA sudah tidak perawan lagi. Lebih lanjut dinyatakan bahwa sebenarnya hubungan seks pranikah lebih banyak yang tidak di rencanakan sebelumnya. Bagi remaja pria terdapat sebanyak 37% mengaku kalau mereka merencanakan hubungan seks dengan pasangan. Sementara 39% responden perempuan mengaku dibujuk melakukan hubungan seks oleh pasangannya (Dewi, 2009).

Seperti yang telah dilansir oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) pada koran Kaltim tanggal 5 November 2014, mengatakan penyakit HIV/AIDS tahun ini telah menyasar ke 60 anak remaja di kota ini mendominasi penderita HIV/AIDS di bawah usia 20 tahun. Mereka yang dinyatakan positif menderita HIV/AIDS sebagian besar akibat salah pergaulan hingga

kepada penyalahgunaan narkoba. Terlebih lagi, penderita HIV/AIDS dengan usia di bawah 20 tahun itu umumnya duduk di bangku SMP dan SMA. Dalam data sepanjang tahun 2014 jumlah penderita penyakit HIV/AIDS di Kalimantan Timur sudah mencapai 3.625 kasus untuk pengidap penyakit HIV dan 1.103 orang penderita AIDS. Penyakit mematikan ini telah merenggut 432 jiwa.

Setelah dilakukan wawancara dengan 10 orang remaja SMK Negeri 16 Samarinda, 8 orang mengatakan berpacaran dan melakukan hubungan seksual ringan sampai sedang, 2 orang lainnya berpacaran namun tidak melakukan hubungan seksual, dan dari 8 orang yang melakukan hubungan seksual tersebut mengatakan kalau dalam berpacaran sampai melakukan hubungan seksual itu dikarenakan adanya rasa ingin tahu yang sangat besar sejumlah 3 orang, pengaruh dari teman sejumlah 5 orang, selain itu suasana juga dapat mendukung untuk melakukan hal tersebut terutama saat berdua dengan orang yang disayangi seperti yang disebut dengan pacar serta adanya anggapan jika melakukan hubungan itu hanya sekali tidak akan mengakibatkan hamil dan tertular penyakit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII SMK Negeri 16 Samarinda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penelitian difokuskan pada “Apakah ada hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII SMKN 16 Samarinda?”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMK Negeri 16 Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yaitu umur, jenis kelamin dan jurusan pada remaja kelas XII di SMK Negeri 16 Samarinda.
- b. Mengidentifikasi peran kelompok teman sebaya pada remaja kelas XII di SMK Negeri 16 Samarinda.
- c. Mengidentifikasi perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMK Negeri 16 Samarinda.
- d. Menganalisa hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMK Negeri 16 Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam upaya pencegahan terhadap perilaku seks pranikah di kalangan remaja.

2. Secara praktis

- a. Bagi remaja/siswa

Memberikan pemahaman yang tepat bagi remaja agar memahami dampak dari perilaku seksual pranikah.

- b. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah khususnya guru bimbingan konseling sehingga perilaku seks pranikah dapat diminimalisir atau bahkan tidak menjadi berkembang di kalangan remaja/siswa.

- c. Bagi orangtua

Dapat memberikan pemahaman kepada orangtua dalam pentingnya peran orang tua dalam pendidikan seks pranikah pada remaja.

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan pengalaman belajar dan pengetahuan bagi

peneliti terutama tentang sikap remaja dalam seks bebas.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan berbeda dengan yang sebelumnya dimana pada penelitian sebelumnya melakukan penelitian yaitu

1. Inna Amalitul Solikah (2014) yang meneliti tentang “Hubungan Anatar Peran Media Sosial dan Peran Orangtua Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Kelas XII di SMKN 4 Samarinda”. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara peran media sosial dan peran orangtua dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMKN 4 Samarinda. Penelitian yang dirancang dengan metode *cross sectional* dan melibatkan remaja kelas XII. Penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan jumlah 194 orang. Analisis univariat dan bivariat dilakukan dengan menggunakan *chi square*.
2. Dien G. A. Nursal (2007) yang meneliti “faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di kota Padang tahun 2007”. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan perilaku seksual murid SMU Negeri di kota Padang. Jenis penelitian deskriptif analitik dengan rancangan potong lintang (*cross sectional*) dimana variabel dependen dan independen diamati pada waktu yang bersamaan. Populasi studi adalah semua

murid SMU Negeri di Kota Padang. Analisis data dilakukan dengan uji *Chi Square*.

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sekarang memiliki variabel *independen* peran kelompok teman sebaya dan variabel *dependen* perilaku seks pranikah. Tujuan penelitian untuk menganalisa hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMKN 16 Samarinda. Metode penelitian yaitu deskriptif analitik dengan desain *cross sectional*. Teknik sampel yaitu *stratified random sampling* dengan jumlah 121 orang yang diambil dari siswa/i kelas XII tahun 2016 di SMKN 16 Samarinda. Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan uji statistik univariat dan bivariat menggunakan *Chi Square*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Peran

a. Pengertian Peran

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut (Friedman, 2008).

Stres peran terjadi jika suatu struktur sosial, seperti kelompok teman sebaya menciptakan tuntutan-tuntutan yang menimbulkan konflik bagi mereka yang menempati posisi dalam struktur sosial masyarakat (Friedman, 2008).

b. Struktur peran dapat dibedakan menjadi, yaitu :

- 1) Peran formal (peran yang nampak jelas) yaitu sejumlah perilaku yang bersifat homogen. Peran formal yang standar terdapat dalam kelompok teman sebaya. Peran dasar yang membentuk posisi sosial sebagai rekan atau partner adalah peran sebagai provider (penyedia);

sosialisasi; rekreasi; motivasi; terapeutik; dan seksual.

Di dalam kelompok sebaya yang bersifat formal ini ada bimbingan, partisipasi atau pengarahan orang dewasa. Apabila bimbingan dan pengarahan diberikan secara bijaksana maka kelompok sebaya ini dapat menjadi wahana proses sosialisasi nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat. Yang termasuk dalam kelompok sebaya ini misalnya kepramukaan, klub, perkumpulan pemuda dan organisasi lainnya.

- 2) Peran informal (peran tertutup) yaitu suatu peran yang bersifat implisit (emosional) biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan dalam kelompok teman sebaya, peran-peran informal mempunyai tuntutan yang berbeda, tidak terlalu dan didasarkan pada atribut-atribut kepribadian anggota kelompok teman sebaya. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah pelaksanaan peran-peran formal.

Kelompok sebaya yang bersifat informal ini dibentuk, diatur, dan dipimpin oleh anak itu sendiri misalnya, kelompok permainan, gang, dan lain-lain. Di dalam kelompok ini tidak ada bimbingan dan partisipasi orang

dewasa.

2. Konsep kelompok Teman Sebaya (*Peer group*)

a. Pengertian Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya berarti individu-individu anggota kelompok sebaya itu mempunyai persamaan-persamaan dalam berbagai aspeknya (Vembriarto, 2007).

Teman sebaya ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya (Santrock, 2007).

Pada hakekatnya manusia di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang dituntut adanya saling berhubungan antara sesama dalam kehidupannya. Individu dalam kelompok sebaya (*Peer group*) merasakan adanya kesamaan satu dengan yang lainnya seperti di bidang usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok itu. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial dimana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. (Mappiare, 2007).

Menurut Vembriarto (2007) ada beberapa pokok dalam pengertian teman sebaya:

- 1) Kelompok sebaya adalah kelompok primer yang hubungan diantara anggotanya intim.
- 2) Anggota kelompok sebaya terdiri atas sejumlah individu-individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi social.
- 3) Istilah kelompok dapat menunjuk kelompok anak-anak, kelompok remaja.

Perkembangan teman sebaya dengan pengaruh yang cukup kuat merupakan hal penting dalam masa-masa remaja. Pada kelompok teman sebaya untuk pertama kalinya remaja menerapkan prinsip-prinsip hidup berrsama dan kerja sama. Jalinan yang kuat itu terbentuk normal, nilai-nilai dan simbol-simbol tersendiri yang lain dibandingkan dengan apa yang ada di rumah mereka masing-masing.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya sangat berpengaruh terhadap citra diri remaja. Remaja menjadi lebih dekat dengan teman sebayanya, karena mereka bahwa teman sebayanya dapat memahami keinginannya sehingga mereka ingin menghabiskan waktunya dengan teman-temannya. Remaja dalam bergaul dengan dengan teman sebayanya merasa di beri status dan

memperoleh simpati.

b. Teori Kelompok Teman Sebaya (*Peer group*)

Teman sebaya adalah lingkungan keluarga setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan remaja. Terpengaruh atau tidaknya remaja terhadap teman sebaya tergantung pada persepsi remaja terhadap teman-temannya, sebab persepsi remaja terhadap teman-temannya akan menentukan keputusan yang akan diambil oleh remaja itu sendiri, yang nantinya akan mengarahkan pada tinggi atau rendahnya kecenderungan kenakalan remaja (Kartono, 2006)

Anak tumbuh dan berinteraksi dalam dua dunia sosial yaitu dunia orang dewasa dan dunia *peer group* (sebayanya). (Havinghurst, 2009 dalam Slamet Santoso). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang anak didalam pertumbuhannya selalu berinteraksi dengan lingkungan yang ada disekitarnya yaitu dunia orang dewasa dan dunia *peer group* (sebayanya).

Dalam kehidupan sehari-hari individu hidup dalam tiga *group* tidak mementingkan adanya struktur organisasi, namun diantara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya. Individu jadi merasa menemukan dirinya (pribadi) serta dapat mengembangkan rasa sosialnya sejalan

dengan perkembangan kepribadiannya. Dalam kehidupan remaja kelompok sebaya ini meliputi teman bermain, teman dalam perkumpulan sosial, gang, ataupun klik. Kelompok sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teman bermain yang terbentuk secara spontan dan merupakan kegiatan khas dari remaja dan di dalamnya juga tercermin struktur dan proses masyarakat luas (Wulan, 2007).

Kelompok sebaya ini sangat berpengaruh terhadap perilaku individu dibandingkan dengan kelompok teman sebaya sebelumnya. Karena dalam kelompok sebaya ini remaja merasa mendapatkan teman dan juga dukungan dari teman-temannya. Mulai kelompok sebaya itu anak belajar menjadi manusia yang baik sesuai gambaran dan cita-cita masyarakatnya tentang kejujuran, keadilan kerjasama tanggung jawab, tentang peranan sosialnya sebagai pria dan wanita, memperoleh berbagai macam informasi, meskipun kadang-kadang informasi yang menyesatkan, serta mempelajari kebudayaan khusus masyarakatnya yang bersifat etnik, keagamaan, kelas, sosial, dan kedaerahan (Vembriarto, 2007).

Peran *peer group* merupakan peran teman sebaya atau seumur dimana mereka berada dan merupakan suatu suasana yang memberikan pengaruh terhadap tindakan dan

pandangan agar dapat diterima oleh lingkungan dimana mereka berada, meliputi:

- 1) Interaksi dengan teman sebaya
- 2) Peranan teman sebaya dalam menumbuhkan kedisiplinan belajar
- 3) Tindakan anggota-anggotanya.

c. Ciri-ciri Kelompok Teman Sebaya (*peer group*)

Menurut Santoso (2010) ciri-ciri kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas

Peer group terbentuk secara spontan. Diantara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin. Dimana semua anggota beranggapan bahwa dia memang pantas dijadikan sebagai pemimpin, biasanya disegani dalam kelompok itu.

- 2) Bersifat sementara

Karena tidak adanya struktur yang jelas, maka kelompok ini kemungkinan tidak bisa bertahan lama, jika yang menjadikan keinginan masing-masing anggota kelompok tidak tercapai, atau karena keadaan yang memisahkan mereka seperti pada teman sebaya di sekolah.

- 3) *Peer group* mengajarkan kepada individu tentang

kebudayaan yang luas.

4) Anggotanya adalah individu yang sebaya.

d. Karakteristik Berteman

Adapun karakteristik dari berteman (Parlee dalam Siregar, 2010) adalah sebagai berikut :

- 1) Kesenangan, yaitu suka menghabiskan waktu dengan teman.
- 2) Penerimaan, yaitu menerima teman tanpa mencoba merubah mereka
- 3) Percaya, yaitu berasumsi bahwa teman akan berbuat sesuatu sesuai dengan kesenangan individu
- 4) Respek, yaitu berpikiran bahwa teman membuat keputusan yang baik
- 5) Saling membantu, yaitu menolong dan mendukung teman dan mereka juga melakukan hal yang demikian
- 6) Menceritakan rahasia, yaitu berbagai pengalaman dan masalah yang bersifat pribadi kepada teman
- 7) Pengertian, yaitu merasa bahwa teman mengenal dan mengerti dengan baik seperti apa adanya individu.

e. Macam-macam Kelompok Teman Sebaya (*peer group*)

Menurut para ahli yang dikutip oleh Mappiare (2007) terdapat kelompok-kelompok yang terbentuk dalam masa remaja. Kelompok-kelompok tersebut adalah:

1) Kelompok *Chums* (sahabat karib)

Chums yaitu kelompok dalam mana remaja bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang sangat kuat. Anggota kelompok biasanya terdiri dari 2-3 remaja dengan jenis kelamin yang sama, memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang mirip. Beberapa kemiripan itu membuat mereka sangat akrab, walaupun kadang-kadang juga terjadi perselisihan, tetapi dengan mudah mereka melupakan.

2) Kelompok *Cliques* (kelompok sahabat)

Cliques biasanya terdiri dari 3-4 remaja yang memiliki minat, kemampuan dan kemauan-kemauan yang relative sama. *Cliques* biasanya terdiri dari penyatuan dan pasang *Cliques* yang terjadi pada tahun-tahun pertama masa remaja awal. Jenis kelamin remaja dalam satu *Cliques* umumnya sama.

3) Kelompok *Crowds* (kelompok banyak remaja)

Crowds biasanya terdiri dari banyak remaja, lebih besar dibanding *Cliques*. Karena besarnya kelompok, maka jarak emosi antar anggota juga agak renggang. Dengan demikian terdapat kemampuan, minat dan kemauan diantara para anggota *Crowds*.

4) Kelompok yang diorganisir

Kelompok yang diorganisir merupakan kelompok yang sengaja dibentuk dan diorganisir oleh orang dewasa yang biasanya melalui lembaga-lembaga tertentu misalnya sekolah. Kelompok ini timbul atas dasar kesadaran orang dewasa bahwa remaja sangat membutuhkan penyesuaian pribadi dan sosial, penerimaan dan ikut serta dalam suatu kelompok-kelompok.

5) Kelompok *Gangs*

Gangs merupakan kelompok yang terbentuk dengan sendirinya yang umumnya merupakan akibat pelarian dari empat jenis kelompok tersebut di atas. Mereka belajar memahami teman-teman mereka dan peraturan yang ada.

f. Peran Kelompok Teman Sebaya (*peer group*)

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. (Horton dalam Ram , 2009).

Sedangkan menurut Soekanto (2011) peran merupakan aspek dinamis suatu kedudukan. Apabila seseorang telah melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranannya. Jadi peranan merupakan seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati suatu kedudukan sosial tertentu dengan melalui norma-norma yang ada di

dalam masyarakat.

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Bagi remaja, pandangan kawan-kawan terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting.

Menurut Santrock (2007) mengatakan bahwa peran terpenting dari teman sebaya adalah :

- 1) Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga
- 2) Sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan
- 3) Sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.

Melalui interaksi dengan teman-teman sebaya, anak-anak remaja mempelajari modus relasi yang timbal balik secara simetris. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kecewa dan bersikap bermusuhan. Dari uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja mempunyai peran yang cukup penting bagi perkembangan

kepribadiannya. Teman sebaya emberikan sebuah dunia tempat para remaja melakukan sosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri (Piaget dan Sullivan dalam Santrock, 2007).

g. Fungsi Kelompok Teman Sebaya (*peer group*)

Menurut Gottman dan Parker dalam Santrock (2007), mengatakan bahwa ada enam fungsi pertemanan, yaitu:

1) Berteman (*Companionship*)

Berteman akan memberikan kesempatan pada seseorang untuk menjalankan fungsi sebagai teman bagi individu lain ketika sama-sama melakukan suatu aktivitas.

2) Stimulasi Kompetensi (*Stimulation Competition*)

Pada dasarnya, berteman akan memberikan rangsangan seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya karena memperoleh kesempatan dalam situasi sosial. Artinya melalui teman seseorang memperoleh informasi yang menarik, penting dan memicu potensi, bakat ataupun minat agar berkembang dengan baik.

3) Dukungan Fisik (*Physicial Support*)

Dengan kehadiran fisik seseorang atau beberapa teman, kan menumbuhkan perasaan berarti (berharga) bagi sesorang yang sedang menghadapi suatu masalah.

4) Dukungan Ego

Dengan berteman akan menyediakan perhatian dan

dukungan ego bagi seseorang, apa yang dihadapi seseorang juga dirahasiakan, dipikirkan, dan ditanggung oleh orang lain (temannya).

5) Perbandingan Sosial (*Social Comparison*)

Berteman akan menyediakan kesempatan secara terbuka untuk mengungkapkan ekspresi, kompetensi, minat, bakat, dan keahlian seseorang.

6) Intimasi/Afeksi (*Intimacy/Affection*)

Tanda berteman adalah adanya ketulusan, kehangatan, dan keakraban satu sama lain. Masing-masing individu tidak ada maksud ataupun niat untuk menyakiti orang lain karena mereka saling percaya, menghargai dan menghormati keberadaan orang lain.

Seringkali kelompok sebaya khususnya para pelajar menentang norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Seorang pelajar yang telah masuk ke dalam kelompok teman sebaya akan memiliki keterikatan yang dalam kepada kelompoknya. Segala perbuatan yang dilakukan harus sesuai dengan dukungan dan persetujuan kelompok sebayanya.

Dalam perkembangan kepribadian remaja lingkungan sangat berpengaruh, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat

yang memungkinkan ada interaksi antara individu satu dengan individu lain. Menurut Gerungan (2002) lingkungan sosial di bagi menjadi 2 (dua), yaitu:

a) Lingkungan Sosial Primer

Yaitu lingkungan sosial dimana terdapat hubungan yang erat antara anggota yang satu dengan anggota yang lain, anggota satu kenal baik dengan anggota yang lain. Oleh karena itu diantara anggota telah ada hubungan yang erat maka sudah tentu pengaruh dari lingkungan sosial ini akan lebih mendalam bila dibandingkan dengan lingkungan sosial yang hubungannya tidak erat.

b) Lingkungan Sosial Sekunder

Yaitu lingkungan sosial yang hubungan anantara anggota yang satu dengan yang lain agak longgar. Pada umumnya tidak saling mengenal atau anggota yang satu dengan yang lainnya kurang mengenal. Karena itu pengaruh lingkungan sekunder akan kurang mendalam dibandingkan dengan pengaruh lingkungan primer (Bimo Walgito, 2007).

Dalam masyarakat lingkungan sosial sekunder banyak dijumpai berbagai kelompok sebaya dari kelompok anak-anak hingga kelompok orang dewasa. Pentingnya peranan kelompok sebaya dapat menjadi kelompok referensi

(kelompok teladan) yang mempunyai pengaruh terhadap siap, nilai-nilai, serta norma perilaku agar dapat diterima kelompoknya.

Menurut Vembriarto (2007) faktor-faktor yang menyebabkan semakin pentingnya peranan kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah sebagai berikut:

(1) Urbanisasi dan industrilisasi

Urbanisasi telah menyebabkan terjadinya konsentrasi penduduk di kota-kota. Karena itu semakin lama semakin banyak anak-anak dan remaja berada di kota-kota daripada di daerah pedesaan. Oleh karena itu masa belajar anak-anak dan remaja di sekolah semakin lama semakin panjang, maka berkembanglah kelompok-kelompok sebayanya.

(2) Perubahan masyarakat yang cepat karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam keadaan yang demikian, minat, citarasa, dan cara berfikir mengalami perubahan dengan cepat. Anak-anak dan remaja cenderung lebih cepat menangkap inovasi, sedangkan orang dewasa cenderung lamban dalam mengikuti perubahan, misalnya mode pakaian, jenis musik tertentu, dan lain-lain. Dengan demikian terjadilah perbedaan pandangan antara remaja dengan

orang tua, sehingga para remaja akan lari kepada kelompok sebayanya untuk mendapatkan informasi dan bimbingan.

- (3) Dalam masyarakat industri anak-anak dan remaja kurang berperan dalam proses produksi.

Di dalam masyarakat industri, peranan anak-anak dan remaja dalam proses produksi relatif kurang berarti. Demikian pula anak-anak dan remaja tidak berperan dalam kehidupan politik, kemasyarakatan, dan kehidupan masyarakat. Di samping itu mereka kurang diikutsertakan dalam kegiatan orang dewasa, sehingga para remaja semakin berpaling kepada kelompok sebayanya untuk mendapatkan dukungan dan identitas dirinya. Dengan demikian kelompok sebaya semakin menjadi sumber pengaruh yang penting bagi kehidupan remaja dan semakin besar perannya dalam proses sosialisasi manusia.

- (4) Masyarakat yang semakin bertambah makmur akan memberikan kemungkinan pilihan bagi remaja.

Dalam masyarakat yang demikian para remaja menghadapi bermacam-macam kemungkinan pilihan diantaranya : barang, kegiatan, lanjutan studi, pekerjaan, pasangan hidup, ideologi politik, dan lain-lain. Adanya

bermacam-macam kemungkinan pilihan hidup ini memberika peluang terjadinya konflik antara remaja dengan orang dewasa. Dalam situasi yang demikian remaja cenderung mencari dukungan dan persetujuan dari kelompok teman sebaya mereka.

3. Konsep Perilaku Seks Pranikah

a. Pengertian perilaku

Prilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan, oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Skinner (2008) seorang ahli psikologi, merumuskan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar), oleh karena itu perilaku ini menjadi terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau stimulus organisme respons. Skinner membedakan adanya dua respons, yaitu:

- 1) *Respondent Respons* atau *Flexi*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus)

tertentu. Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif tetap.

2) *Operant respons* atau *instrumental respons*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer*, karena mencakup respon. Menurut Notoatmojo (2007) dilihat dari bentuk respon stimulus ini maka perilaku dapat di bedakan menjadi 2 yaitu:

a) Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam atau praktik (*practice*) yang dengan mudah diamati atau dilihat orang lain.

b. Domain perilaku

Meskipun perilaku adalah bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme

(orang), namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Faktor-faktor yang membedakan respon terhadap stimulu yang berbeda yang disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Determinan atau faktor internal, yaitu karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya tingkat kecerdasan, tingkat emosional, jenis kelamin dan sebagainya.
- 2) Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Bloom (1908) yang dikutip Notoatmodjo (2007), membagi perilaku manusia kedalam 3 domain ranah atau kawasan yakni kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*). Dalam perkembangannya, teori ini dimodifikasi untuk pengukuran hasil pendidikan kesehatan yakni : pengetahuan, sikap, dan praktik atau tindakan (Notoatmodjo, 2007)

c. Pengukuran perilaku

Pengukuran atau cara mengamati perilaku dapat

dilakukan melalui dua cara, secara langsung, yakni dengan pengamatan (*observasi*), yaitu mengamati tindakan dari subyek dalam rangka memelihara kesehatannya. Sedangkan secara tidak langsung menggunakan metode mengingat kembali (*recall*). Metode ini dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan terhadap subyek tentang apa yang dilakukan berhubungan dengan obyek tertentu (Notoatmodjo, 2007).

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010), perilaku di pengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu:

1) Faktor predisposisi (*predisposing factors*)

Faktor-faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang di anut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, pekerjaan dan sebagainya.

2) Faktor pendukung (*enabling factors*)

Faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja, ketersediaan makanan bergizi, dsb. Termasuk juga fasilitas pelayanan

kesehatan seperti puskesmas, rumah sakit, poliklinik, posyandu, polindes, pos obat desa, dokter atau bidan praktek swasta, dsb. Termasuk juga dukungan sosial, baik dukungan suami maupun keluarga.

3) Faktor penguat (*reinforcing factors*)

Faktor-faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat (tokoh), tokoh agama (tokoh), sikap dan perilaku pada petugas kesehatan.

e. Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau keinginan dan mendapat kesenangan organ seks melalui berbagai perilaku termasuk hubungan intim. (Imran, 2011). Remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berepegangan tangan, cium kening, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian *sensitive*, *petting*, *oral seks* dan bersenggama (*sexual intercourse*). (Irawati, 2002)

Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam mulai dari bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu, bercumbu berat sampai berhubungan seks (BKKBN, 2007).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Tetapi sebagian perilaku seksual (yang dilakukan sebelum waktunya) justru dapat memiliki dampak psikologi yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah dan agresi. (Sarwono, 2006)

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual atau aktifitas fisik yang melibatkan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau afeksi.

g. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pada Remaja

Menurut Suryoputro (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu:

- 1) Faktor Personal : Pengetahuan mengenai HIV/AIDS, Penyakit Menular Seksual (PMS), aspek-aspek

kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual & reproduksi, kerentanan yang dirasakan terhadap resiko kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktifitas sosial, rasa percaya diri, usia, agama, dan status perkawinan.

- 2) Faktor Lingkungan : Kontak dengan sumber-sumber informasi, peran keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu.

Menurut Sarwono (2005) menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja sebagai berikut :

- 1) Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksual) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- 2) Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma sosial yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk

perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).

- 3) Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku. Seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah-tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.
- 4) Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih (video cassette, foto copy, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- 5) Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan

pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak. Malah, orang tua cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah yang satu ini.

- 6) Dipihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat. Hal ini akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

Menurut Soetjiningsih (2007) hubungan seksual yang dialami remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Waktu/saat mengalami pubertas. Saat itu mereka tidak pernah memahami tentang apa yang dialaminya. Kontrol sosial kurang tepat yaitu terlalu ketat atau terlalu longgar.
- 2) Frekuensi pertemuan dengan pacarnya
- 3) Kondisi keluarga yang tidak memungkinkan untuk mendidik anak-anak untuk memasuki masa remaja dengan baik.
- 4) Kurangnya kontrol dari orang tua. Orang tua terlalu sibuk sehingga perhatian terhadap anak kurang baik.
- 5) Status ekonomi

- 6) Korban pelecehan seksual yang berhubungan dengan fasilitas antara lain sering mempergunakan kesempatan yang rawan misalnya pergi ke tempat-tempat sepi.
- 7) Tekanan dari teman sebaya
- 8) Penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol.
- 9) Penerimaan aktifitas seksual pacarnya.
- 10) Terjadi peningkatan rangsangan seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi/seksual.

h. Dampak Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Menurut Sarwono (2006) perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif Pada remaja, diantaranya sebagai berikut;

1) Dampak Psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

2) Dampak fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual dan aborsi.

3) Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain

dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang tercela menolak keadaan tersebut (Sarwono, 2006).

i. Bentuk-Bentuk Tingkah Laku Seksual

Menurut Sarwono (2006) bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, kissing, kemudian sampai intercourse meliputi:

1) *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsanga seksual, seperi di bibir disertai denga rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *french kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam/*soul kiss*.

2) *Necking*

Berciuman di sekitar leher ke bawah. Necking merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman di sekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.

3) *Petting*

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

4) *Intercourse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Sedangkan pola perilaku seksual menurut Soetjiningsih (2007):

1) Masturbasi

Menyentuh, menggosok dan meraba bagian tubuh sendiri yang peka sehingga menimbulkan rasa menyenangkan untuk mendapat seksual (*orgasme*) baik tanpa menggunakan alat maupun menggunakan alat. Biasanya masturbasi dilakukan pada bagian tubuh yang sensitif, namun tidak sama pada masing-masing orang.

Secara medis masturbasi tidak akan mengganggu kesehatan, orang yang melakukannya tidak akan mengalami kerusakan otak atau bagian tubuh lainnya. Pengaruh masturbasi biasanya bersifat psikologis seperti rasa bersalah, berdosa, dan rendah diri karena melakukan hal-hal yang tidak disetujui oleh agama dan nilai-nilai budaya sehingga jika sering dilakukan akan menyebabkan terganggunya konsentrasi

2) Onani

Onani mempunyai arti sama dengan masturbasi. Namun ada yang berpendapat bahwa onani hanya diperuntukkan bagi laki-laki, sedangkan istilah masturbasi dapat berlaku pada perempuan maupun laki-laki. Istilah onani diambil dari seseorang bernama onam yang sejak kecil sering merasa kesepian.

Untuk mengatasi rasa kesepiannya ia mencari hiburan dengan mencari hiburan dengan membayangkan hal-hal erotis dengan mengeksplorasi bagian-bagian tubuhnya yang sensitif sehingga mendatangkan suatu kenikmatan.

3) *Petting*

Melakukan hubungan seksual dengan atau tanpa pakaian tetapi tanpa melakukan penetrasi penis

kedalam vagina, jadi sebatas digesekan saja pada alat kelamin perempuan. Ada pula yang mengatakan petting sebagai bercumbu berat. Biasanya dilakukan sebagai pemanasan sebelum melakukan hubungan seks. Walaupun tanpa melepaskan pakaian, petting tetap dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan karena sperma tetap bisa masuk ke dalam rahim, karena ketika terangsang perempuan akan mengeluarkan cairan yang mempermudah masuknya sperma ke dalam rahim sedangkan sperma itu sendiri memiliki kekuatan untuk berenang masuk ke dalam rahim jika tertumpah pada celana dalam yang dikenakan perempuan, apalagi jika langsung mengenai bibir kemaluan.

4) Hubungan Seksual

Hubungan seksual yaitu masuknya penis kedalam vagina. Bila terjadi ejakulasi (pengeluaran cairan mani yang didalamnya terdapat jutaan sperma) dengan posisi alat kelamin laki-laki berada dalam vagina memudahkan pertemuan sperma dan sel telur yang menyebabkan terjadinya pembuahan dan kehamilan.

Menurut Nevid, Ratus, & Greene (2005), terdapat beberapa bentuk perilaku seksual, yaitu:

- 1) Berciuman (*kissing*), ciuman dapat menjadi bentuk afeksi seseorang terhadap pasangannya, teman atau kerabatnya. Untuk itu ciuman bisa sebatas pada pipi, atau yang lebih jauh lagi yaitu ciuman pada bibir. Berciuman bibir dapat dengan adanya gerakan lidah pada mulut pasangan (*deep kissing*), atau hanya sekedar menempelkan bibir pada bibir pasangan. Pada setiap *deep kissing* hampir selalu disertai dengan adanya gerakan erotis tangan pada tubuh pasangan.
- 2) Stimulasi payudara, antara lain mencium, menghisap, atau menjilat payudara pasangan. Bagian tubuh lain yang biasanya juga dicium termasuk tangan dan kaki, leher, dan lubang telinga, paha dalam, dan alat kelamin.
- 3) Menyentuh (*touching*) dan stimulasi oral genital, menyentuh atau meraba daerah erotis dari pasangan dapat menimbulkan rangsangan. Perempuan dan pria secara umum memilih stimulasi oral (mulut) atau manual (tangan) terhadap alat kelaminnya.

Menurut Dianawati dalam Jannah (2013), perilaku seksual remaja semua kegiatan/aktivitas remaja yang mencerminkan tindakan seksual, diantaranya:

- 1) Perilaku seksual tidak menyimpang:
 - a) Melihat/berpandangan mesra
 - b) Berbicara mesra
 - c) Berpegangan/bergandeng tangan
- 2) Perilaku seksual menyimpang ringan-sedang:
 - a) Berpelukan
 - b) Cium pipi, cium bibir
 - c) Menonton *blue film*
 - d) Masturbasi, onani
- 3) Perilaku seksual menyimpang berat:
 - a) Dipegang payudara dari luar
 - b) Dipegang payudara dari dalam
 - c) Memegang alat kelamin pacar/orang yang disukai
 - d) Dipegang alat kelamin dari luar oleh pacar/orang yang disukai
 - e) Dipegang alat kelamin dari dalam oleh pacar/ orang yang saya sukai
 - f) Melakukan oral seks
 - g) *Coitus* (bersenggama)

4. Konsep Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja dalam ilmu psikologis juga dikenal dengan istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*.

Dalam bahasa Indonesia sering pula dikaitkan pubertas atau remaja. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, berlangsung antara 12-21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 18-21 tahun (Monks, 2009). Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Hurlock, 2011).

Muagman (1980) dalam Sarwono (2006) mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual *World Health Organization* (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan 3 (tiga) kriteria, yaitu : biologis, psikologis, dan sosial ekonomi.

- 1) Remaja adalah situasi dimana ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- 2) Remaja adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- 3) Remaja adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada

keadaan yang relatif lebih mandiri.

b. Tugas perkembangan masa remaja.

Menurut Marheni dalam Soetjiningsih (2010), tugas-tugas perkembangan remaja yaitu:

- 1) memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin
- 2) memperoleh peranan sosial
- 3) menerima keadaan tubuhnya dan menggunakan secara efektif
- 4) memperoleh kebebasan emosional dari orang tua
- 5) mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri
- 6) memiliki dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan
- 7) mempersiapkan diri untuk perkawinan dan kehidupan berkeluarga
- 8) mengembangkan dan membentuk konsep-konsep moral

c. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya.

Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2011), antara lain:

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu

perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

- 2) Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut serta keinginan dan kebebasan.
- 4) Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- 5) Masa remaja sebagai masa menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini membuat banyak orang tua menjadi takut.

- 6) Masa remaja adalah masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- 7) Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minum keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

d. Tahap Perkembangan Remaja

Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun,

dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah remaja awal, 15-18 tahun adalah remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah remaja akhir (Monks, 2009).

Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu :

1) Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antar lain :

- a) Lebih dekat dengan teman sebaya
- b) Ingin bebas
- c) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak

2) Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas antar Lain:

- a) Mencari identitas
- b) Timbulnya keinginan untuk kencan
- c) Mempunyai rasa cinta yang mendalam
- d) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
- e) Berkhayal tentang aktivitas seks

3) Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain :

- a) Pengungkapan identitas diri
- b) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
- c) Mempunyai citra jasmani dirinya

d) Dapat mewujudkan rasa cinta

e) Mampu berpikir abstrak

e. Perkembangan Fisik

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai kedua hal tersebut.

1) Ciri-ciri seks primer

Dalam modul kesehatan reproduksi remaja (Depkes, 2010) disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja adalah :

a) Remaja Laki-laki

(1) Bahu melebar, pinggul menyempit

(2) Pertumbuhan rambut di sekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki

(3) Kulit menjadi lebih kasar dan tebal

(4) Produksi keringat menjadi lebih banyak

b) Remaja perempuan

(1) Pinggul lebar, bulat dan membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.

(2) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat,

lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif lagi.

(3) Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa

(4) Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

f. Perkembangan Psikologis Remaja

1) Perkembangan psikososial (Pengembangan Identitas Diri)

Pembentukan konsep diri pada remaja, pada fase ini merupakan hal yang harus terjadi. Karena dalam proses pematangan kepribadiannya, remaja sedikit demi sedikit memunculkan ke permukaan sifat-sifatnya yang sesungguhnya yang harus berbenturan dengan rangsang-rangsang dari luar. Tugas perkembangan seseorang dalam periode remaja awal dan menengah adalah memperjuangkan kebebasan. Sehingga remaja menolak pengarahan dari orang tua.

2) Perkembangan Kognitif

Pada perkembangan ini proses berfikir remaja sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas.

3) Perkembangan Moral

Pada perkembangan ini, adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua. Sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya.

4) Perkembangan Spiritual

Pada perkembangan ini, mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan tuhan mulai dipertanyakan secara kritis. Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup. Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.

5) Perkembangan Peran Sosial

Pada perkembangan ini, remaja biasanya berpikiran sosial, suka berteman, dan suka berkelompok. Dengan demikian kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat pada evaluasi diri dan perilaku remaja.

B. Penelitian Terkait

Inna Amalitul Solikah (2014) Hubungan Anatar Peran Media Sosial dan Peran Orangtua Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada

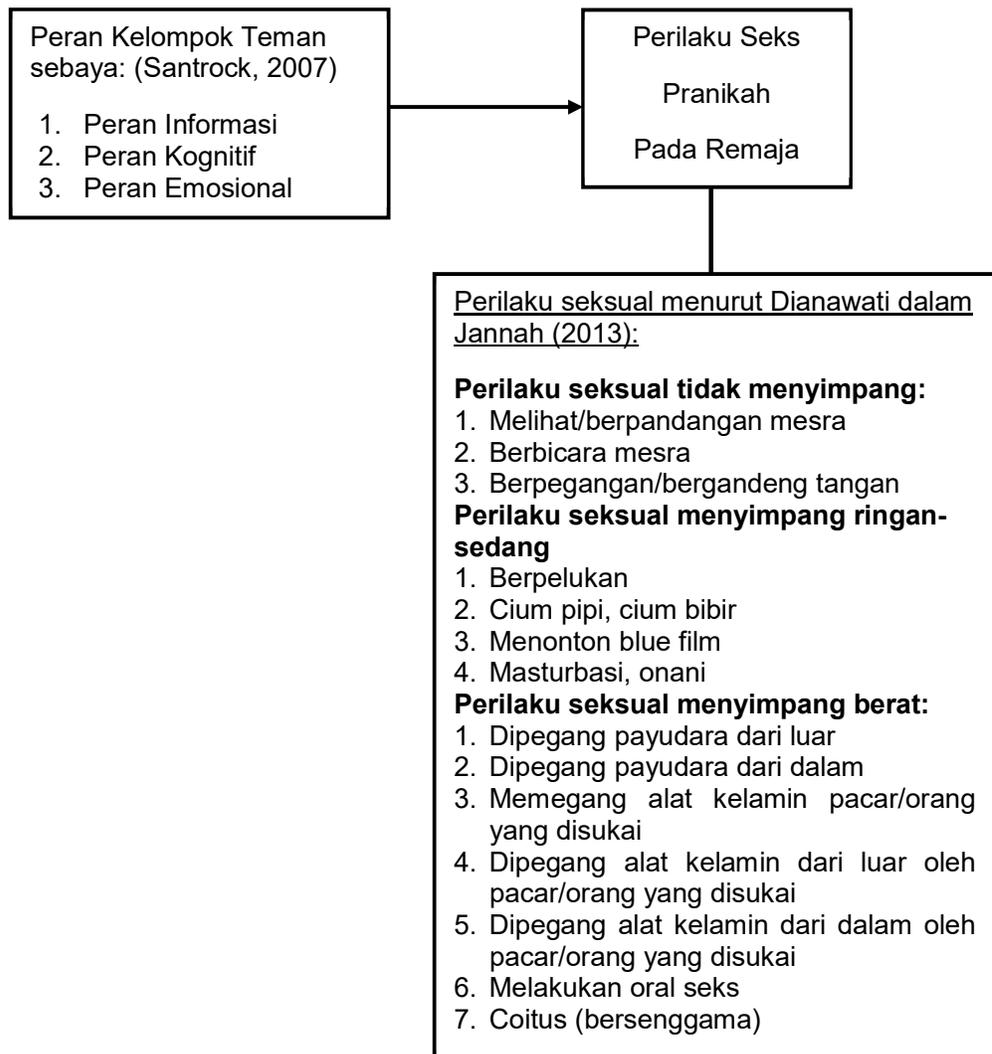
Remaja Kelas XII di SMKN 4 Samarinda. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *stratified random sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 194 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket penelitian. Pengolahan dan analisa data menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi dan analisa bivariat dengan uji statistik *product moment* dan analisa multivariat dengan regresi logistik sederhana. Hasil analisa multivariat dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan variabel independen yang diduga berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja yaitu media sosial yang paling berhubungan dengan p value $0,005 < 0,05$.

lis Apriyanti (2014) faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pada siswa di SMK BHAKTI Loa Janan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian studi korelasi ganda (*multiple correlation*) dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *probability sampling*, teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji coba terlebih dahulu. Dari hasil analisis statistik *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada

siswa di SMK Bhakti Loa Janan ($p=0,986$). Berdasarkan hasil analisis statistik *Chi Square* didapatkan nilai $p=0,05$ terdapat hubungan bermakna antara peran keluarga dengan perilaku seksual pada siswa di SMK Bhakti Loa Janan ($p=0,047$). Dari hasil analisis *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara sumber informasi dengan perilaku seksual pada siswa di SMK Bhakti Loa Janan ($p=0,611$).

C. Kerangka Teori

Kerangka teori penelitian adalah hubungan antara teori-teori yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoadmojo, 2010) adapun kerangka teori yang akan diteliti yaitu:

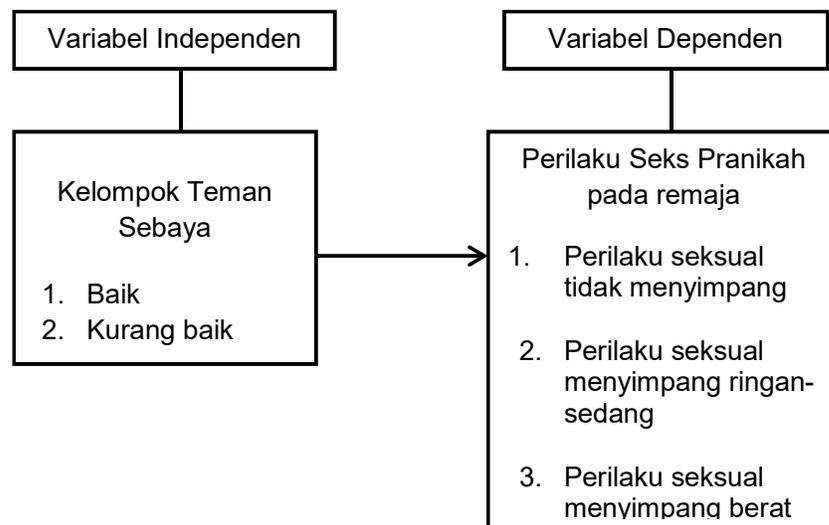


Gambar 2.1. Skema Kerangka Teori Penelitian

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah abstraksi dari suatu realita agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antara variabel, baik variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti (Azwar, 2003).

Berdasarkan teori yang diuraikan pada tinjauan pustaka, maka kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan pada skema di bawah ini



Gambar 2.2. Skema Kerangka Konsep

Variabel independen : Variabel X Kelompok Teman Sebaya

Variabel dependen : Variabel Y Seks Pranikah Pada Remaja

————— : Penghubung

—————> : Pengaruh

E. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pernyataan tentang sesuatu yang diduga atau hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih yang dapat di uji secara empiris. Biasanya hipotesis terdiri dari pernyataan terhadap adanya atau tidak adanya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas (*independen variabel*) dan variabel terkait (*dependent variabel*) (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan kerangka penelitian yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Kerja (Ha)

- a. Ada hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMKN 16 Samarinda.

2. Hipotesis Statistik (Ho)

- a. Tidak ada hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja kelas XII di SMKN 16 Samarinda.

BAB III
METODE PENELITIAN

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SILAHKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR

Jl. Ir. H. Juanda No. 15

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 16 Samarinda tahun 2016, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden di SMK Negeri 16 Samarinda:
 - a. Karakteristik responden berdasarkan umur bahwa mayoritas responden berusia 17 tahun dengan jumlah 42 orang (52,5%). Jumlah responden yang berumur 16 tahun berjumlah 22 orang (27,5%), jumlah responden berusia 18 tahun berjumlah 14 orang (17,5%), dan jumlah responden berusia 19 tahun berjumlah 2 orang (2,5%).
 - b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 60 orang (75,5%), dan jumlah responden yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 20 orang (25,5%).
2. Karakteristik responden berdasarkan peran teman responden bahwa mayoritas peran teman responden adalah peran teman kurang baik dengan jumlah 44 orang (55,0%), dan jumlah responden yang peran keluarga baik dengan jumlah 36 orang (45,0%).

3. Karakteristik responden berdasarkan perilaku seksual responden bahwa mayoritas perilaku seksual responden adalah perilaku seksual menyimpang ringan-sedang dengan jumlah 39 orang (48,8%), dan jumlah responden yang perilaku seksual menyimpang berat dengan jumlah 25 orang (31,3%) dan perilaku seksual tidak menyimpang dengan jumlah 16 orang (20,0%).
4. Didapatkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada siswa di SMK Negeri 16 Samarinda, hasil uji statistik diperoleh nilai Pvalue = 0.036 sedangkan nilai $\alpha = 5\%$, jika dibandingkan $Pvalue < \text{nilai } \alpha$ / ($0,036 < 0,05$), sehingga H_0 gagal diterima dan H_a gagal ditolak.

B. Saran

1. Untuk SMK Negeri 16 Samarinda: Perlunya memfasilitasi pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi remaja secara dini untuk lebih meningkatkan pengetahuan remaja secara merata, terkait masalah kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang benar serta dampaknya kepada siswa SMK Negeri 16 Samarinda dengan memberikan penyuluhan pendidikan seks remaja.
2. Untuk Siswa SMK Negeri 16 Samarinda: Perlunya mengikuti berbagai kegiatan yang bermanfaat seperti mengaji, mengikuti bimbel, dan berolahraga agar para remaja dapat menghindari

perilaku seksual remaja dan agar tidak mudah terpengaruh oleh teman-teman yang tidak baik.

3. Untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang mungkin berhubungan dengan variabel perilaku seks pranikah pada remaja, seperti agama dan psikososial.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar. (2003). *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Binurupa Aksara.

Bimo, W. (2009). *Pengantar Psikoog Umum*. Yogyakarta : Andi Offset

Burgess, V. (2009). *Improving Comfort about Sex Communication between Parents and Their Adolescents*. *Journal of Adolescent Research*.

Dahlan, M.S (2008). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: deskriptif, bivariat dan multivariat dilengkapi aplikasi dengan menggunakan SPSS*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika.

Depkes RI. (2000). *Situasi HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta: Pusat data dan Informasi Depkes RI.

Dewi, K. S. (2009). *Hubungan antara pemahaman tentang HIV/AIDS dengan kecemasan tertular HIV/AIDS pada WPS (Wanita Penjah Seks) lansung di Cilacap*. Diponegoro : Fakultas psikologi.

Friedman, Marliyn M.(2008). *Peran Dalam Keperawatan : Teori dan Praktik*. Jakarta : EGC.

Fuad, (2008). *Perilaku Seksual Di Kalangan Remaja*. <http://situs.google.co.id>, diakses tanggal 15 Desember 2015.

Gerungan. (2002). *Psikologi Remaja*. Bandung : Refika Adi Utama

Green. (1980). *Healt Education Planning A Diagnostic Approach*. Baltimore : The John Hopkins University. Mayfield Publishing Co.

Horton, B. (2009). *Sosiologi*. Terjemahan Aminudin Ram dan Tita Sobart. Jakarta : PT. Erlangga.

Hurlock, B. Elizabet. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Terjemahan Isti Widayanti dan Soejarwo. Jakarta : PT. Erlangga.

Imran, (2011). *Perilaku Seksual Di Kalangan Remaja*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Mappiare, A. (2007). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.

Monks. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University.

_____. (2009). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya. Edisi keempat belas*. Gajah Mada University.

Mubarak, W.I., Chayatin, N. (2011). *Ilmu keperawatan komunitas pengantar dan teori*, buku 1. Jakarta: Salemba Medika.

Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu kesehatan masyarakat prinsip-prinsip dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2005). *Promosi kesehatan teori dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam, (2011). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan, pedoman skripsi, tesis, dan instrumen penelitian keperawatan*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.

Papalia, (2008). *Ilmu Sosial Dasar*. Surakarta : UNS Press.

PKBI. (2014). *Perilaku Seksual Remaja dan HIV/AIDS*. <http://www.PKBI.go.id>. Diakses tanggal 13 Desember 2015

Prayitno, (2012). *metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: PT. Erlangga.

Riwidikdo, H. (2013). *Statistik kesehatan dengan aplikasi spss dalam prosedur penelitian*. Yogyakarta: Rohima Press.

Riyanto, A. (2011). *Aplikasi metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Santoso, S. (2007). *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.

Santrock, J., W., (2007). *Remaja*. Remaja : Erlangga.

Sarwono, S.W. (2005). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Soekanto, S., (2011). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Soetjningsih, (2007). *Buku ajar tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.

Sugiyono, (2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabet.

Vembriarto. (2007). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Gramedia.

Wasis, (2008). *Pedoman riset praktis untuk profesi perawat*. Jakarta: EGC.

Whitaker, D.J., Miller, K.S., (2007). *Parent-Adolescent Discussion About Sex And Condom : Impact on Peer Influences Of Seksual Risk Behavior, Junior Of Adolescent Reseach Vol.15 No.2*

Wong, D.L., Eaton, M.H., Wilson, D., Winkelstein, M.L., Schwartz, P., (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik*. Jakarta: EGC.

Wulan, D., S., N. (2007). *Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya dan Interaksi Siswa Dalam Keluarga Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas XI MAN 1 Sragen*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.



LAMPIRAN

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

Hubungan Antara Peran Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) dengan
Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Kelas XII di SMK Negeri 16

Samarinda

Petunjuk Pengisian :

1. Bacalah dengan teliti setiap pernyataan sebelum menjawab.
2. Berilah tanda (\surd) pada salah satu pilihan jawaban yang dianggap benar.
3. Tiap pernyataan hanya diisi dengan satu jawaban.
4. Periksa kembali jawaban anda sebelum mengembalikan lembar kuesioner.

Lampiran 3

A. Identitas responden

- No. Responden : (Diisi oleh peneliti)
- Umur : Tahun
- Jenis Kelamin : 1. Laki-laki 2. Perempuan
- Jurusan : 1. XII Otomotif
 2. XII Akutansi
 3. XII Teknik Komputer dan Jaringan
 4. XII Multimedia

B. Peran Teman (*Peer Group*)

Keterangan :

SL = Selalu KD = Kadang-kadang

S = Sering TP = Tidak Pernah

No.	Pernyataan	SL (3)	S (2)	KD (1)	TP (0)
1.	Teman-teman saya memberi tahu kalau hubungan seksual diluar pernikahan dapat menyebabkan hamil dan tertular penyakit seksual.				
2.	Teman-teman saya tidak mengajak saya ketika menemui pacar/kekasihnya.				
3.	Teman-teman saya mengatakan kalau berpacaran itu tidak baik.				
4.	Teman-teman terdekat saya bercerita pada saya pernah melakukan hubungan seksual.				
5.	Teman-teman saya mengajak pada kegiatan yang mengarah pada pemuasan birahi seperti cafe remang-remang, clubing dan lain-lain.				
6.	Teman-teman saya mengajak menonton situs porno.				
7.	Teman-teman mengejek anda karena belum mempunyai pacar.				
8.	Teman-teman saya terbuka membicarakan seks yang pernah dilakukannya.				
9.	Saya mengikuti gaya teman-teman saya dalam berpacaran.				
10.	Teman-teman saya berdiskusi mengenai informasi seksual dengan saya di sekolah.				
11.	Teman-teman saya suka belajar kelompok.				
12.	Teman-teman saya adalah orang yang religius dan berbudi pekerti baik.				
13.	Dengan berdiskusi bersama teman sebaya, saya dapat bertukar pengalaman dan pengetahuan tentang				

	berpacaran dan hubungan seksual				
14.	Teman-teman saya mengetahui bahwa perilaku seks pranikah adalah dosa.				
15.	Teman-teman mendukung saya untuk dapat berpresatasi di Sekolah.				
16.	Teman-teman saya tidak suka kalau saya berpacaran.				
17.	Dengan adanya perhatian dari teman saya menjadi lebih percaya diri				
18.	Teman-teman tidak berpacaran di hadapan saya				

C. Perilaku seks pranikah

Berilah tanda (√) pada kolom dibawah ini sesuai perilaku yang anda lakukan.

No.	Pernyataan	Ya (1)	Tidak (0)
	Kelompok pernyataan 1		
1.	Saya memandang/berpandangan dengan pacar		
2.	Saya berbicara mesra dengan pacar lewat <i>telephone</i>		
3.	Saya berpegangan tangan dengan pacar		
	Kelompok pernyataan 2		
4.	Saya memeluk/berpelukan dengan pacar		
5.	Saya dicium/mencium pipi pacar		
6.	Saya mencium bibir pacar		
7.	Saya menonton blue film atau film porno		
8.	Saya melakukan rangsangan kepada diri sendiri dengan menggunakan tangan saya		
	Kelompok pernyataan 3		
9.	Bagian tubuh sensitif saya sengaja disentuh oleh pacar dari luar atau dalam pakaian		
10.	Saya sengaja menyentuh bagian tubuh sensitif pacar dari dalam atau luar pakaian		
11.	Saya sengaja menyentuh organ intim pacar dari luar atau dalam pakaian		
14.	Organ intim saya sengaja disentuh oleh pacar dari luar atau dalam pakaian.		
15.	Saya berhubungan seksual dengan pacar saya.		